

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat, Visi – Misi dan Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Mandastana

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Mandastana

SMP Negeri 1 Mandastana, adalah sekolah yang ada pada sejak tahun 1984. Dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30300987, sekolah ini telah diakreditasi dengan peringkat "B" berdasarkan SK Nomor 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016 yang dikeluarkan pada 18 Oktober 2016. Kepala sekolah yang menjabat di SMP Negeri 1 dari tahun 1984 sampai sekarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mandastana

No	Nama	Tahun
1	M. Hanafiah	1984 – 1989
2	Drs. Zulkifli Akhmad	1990 – 1993
3	Umar Machdar	1994 – 1997
4	Drs. Nor Rahmad	1998 – 2004
5	Nurul Khamsi	2005 – 2008
6	Akhmadiansyah, S.Pd	2009
7	Widodo, M.Pd	2010 – 2015
8	H. Marhaini, S.Pd, MM	2016 – Sekarang

b. Visi – Misi SMP Negeri 1 Mandastana

Visi Sekolah

“Beriman bertaqwa, berakhlak mulia berbudi pekerti luhur, terdidik dan terampil, serta berbudaya.”

Misi Sekolah

1. Mewujudkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut
2. Mewujudkan pendidikan yang adil, merata dan bermutu melalui pembelajaran dan bimbingan secara efektif
3. Mewujudkan kegiatan ilmiah, olahraga, dan keterampilan sebagai sarana pengembangan diri
4. Mewujudkan budaya sekolah dengan interaksi sosial dan lingkungan yang berwawasan wiyata mandala

2. Sejarah Singkat, Visi – Misi dan Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 3 Mandastana

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 3 Mandastana

SMP Negeri 3 Mandastana adalah sekolah negeri jenjang SMP pada Kec. Mandastana yang berdiri sejak tanggal 16 Mei 1997 dengan Nomor SK Pendirian 107/C/1997 dan berada pada naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tanggal 3 Desember 2018 sekolah ini terakreditasi dengan nilai B dan Nomor SK Akreditasi 155/BAN-SM-P/AK/XII/2018.

b. Visi – Misi SMP Negeri 3 Mandastana

Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, memiliki kompetensi, kecerdasan, dan keterampilan yang sesuai dengan standar kompetensi nasional, serta memiliki sikap cinta tanah air, bangsa, dan negara berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

MISI

- 1) Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non-akademik.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat antara guru, peserta didik, dan orang tua yang saling mendukung.
- 3) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik.
- 5) Mewujudkan pendidikan yang menggunakan pendekatan atau model yang beragam.
- 6) Mewujudkan pendidikan yang mengembangkan keterampilan abad 21.

3. Sejarah Singkat, Visi – Misi dan Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 5 Mandastana

a. Sejarah Singkat SMP Negeri 5 Mandastana

Pada tahun 2009, SMP Negeri 5 Mandastana masih berstatus sekolah satu atap dengan SDN Tatah Alayung. Keberadaan sekolah ini didasari oleh kebutuhan

akan pendidikan tingkat SMP di desa tersebut, karena sebelumnya tidak ada SMP, sehingga siswa lulusan SD harus melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 yang lokasinya cukup jauh. Sebagian siswa yang tinggal di daerah terpencil bahkan harus mengikuti program asrama.

Status sekolah satu atap ini berubah setelah kedatangan kepala sekolah definitif pada tahun 2011–2012. Sejak itu, sekolah mulai berdiri secara mandiri. Hingga tahun 2025, telah terjadi lima kali pergantian kepala sekolah di SMP Negeri 5 Mandastana.

b. Visi – Misi SMP Negeri 5 Mandastana

Visi Sekolah

“Mewujudkan peserta didik yang berimtaq dan berakhlak berprestasi, mandiri, kreatif, serta berwawasan lingkungan”

Misi Sekolah

1. Menyelenggarakan program kegiatan pembiasaan beriman dan bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
2. Meningkatkan prestasi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik Akademik maupun Non-akademik
3. Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik akan kemampuan yang dimiliki
4. Memfasilitasi peserta didik dalam menghasilkan produk
5. Menumbuhkan budaya melestarikan serta mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

B. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 34 pendidik dari tiga sekolah jenjang SMP Negeri di Kec. Mandastana sebagai responden. Data responden diperoleh dari informasi guru di ketiga sekolah tersebut dan jawaban angket yang diberikan oleh masing-masing responden. Angket ini mencakup pertanyaan mengenai karakteristik responden, di antaranya: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status, dan lama mengajar.

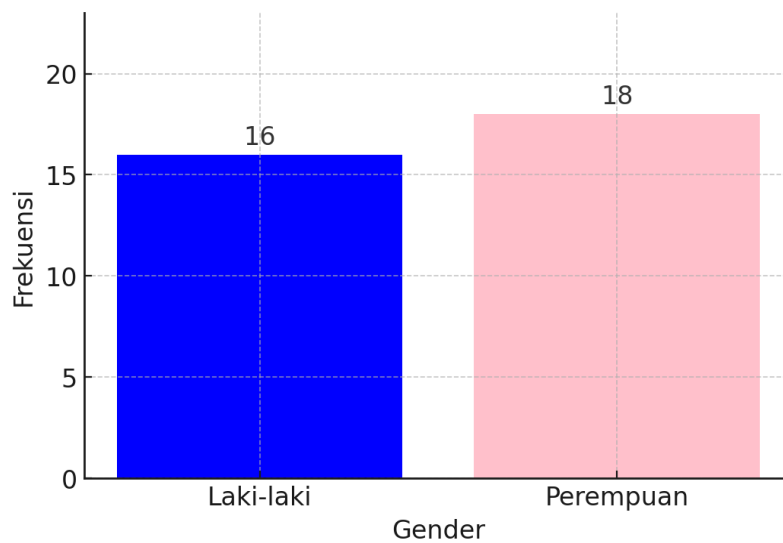
1. Gender Responden

Berikut adalah distribusi gender responden penelitian:

Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Gender

No	Gender	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	16	47,1%
2.	Perempuan	18	52,9%
Total		34	100%

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa dari jumlah responden 34 orang, ada 16 responden laki-laki (47,1%) dan 18 responden perempuan (52,9%), yang menunjukkan distribusi gender relatif seimbang meskipun terdapat lebih banyak responden perempuan dibandingkan laki-laki.



Gambar 4.1 Diagram Persentase Gender Responden

Diagram persentase gender pada gambar juga memperlihatkan bahwa proporsi responden perempuan lebih tinggi dengan jumlah responden 52,9% dibandingkan laki-laki yang memiliki jumlah responden 47,1%, namun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Dengan demikian, distribusi ini mencerminkan keterwakilan gender yang cukup merata, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan perspektif dari kedua kelompok gender secara proporsional.

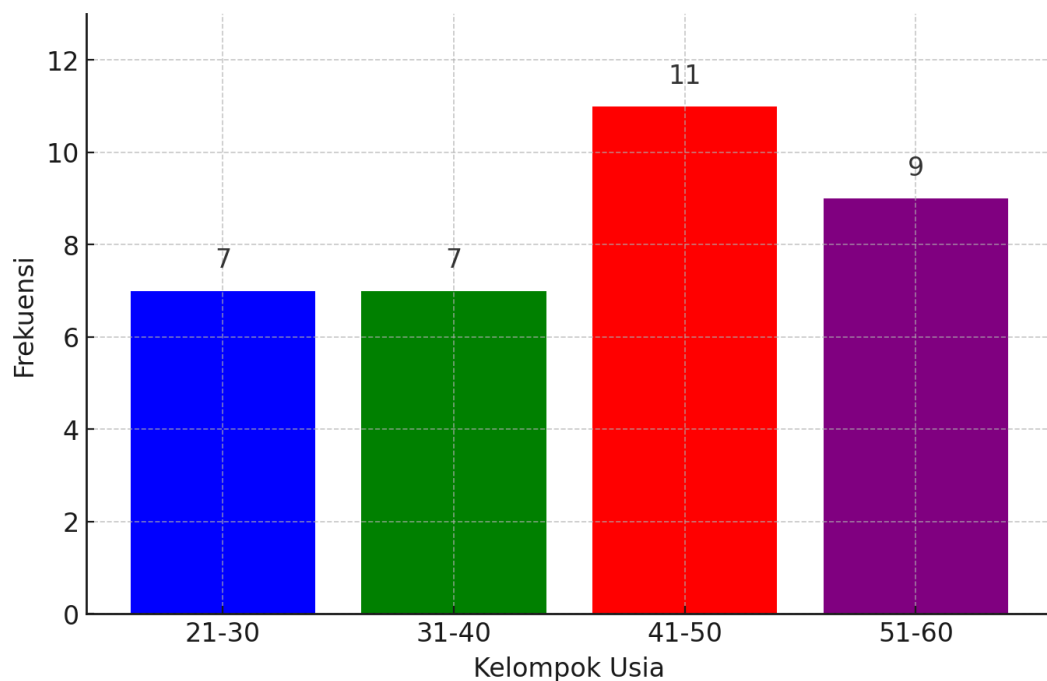
2. Usia Responden

Usia responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Karakteristik Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21 – 30	7	20,6%
2.	31 – 40	7	20,6%
3.	41 – 50	11	32,4%
4.	51 – 60	9	26,4%
Total		34	100%

Tabel tersebut menerangkan distribusi usia responden rata-rata di usia 41–50 tahun sebanyak 11 orang atau 32,4% dari total 34 responden. Kelompok usia terbesar kedua adalah responden berusia 51–60 tahun, yang berjumlah 9 orang atau 26,4%. Sementara itu, jumlah responden usia 21–30 serta 31–40 tahun keduanya berjumlah 7 orang atau 20,6%. Data dalam tabel ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai distribusi usia responden secara rinci.



Gambar 4.2 Diagram Persentase Usia Responden

Sementara itu, pada gambar diagram menggambarkan perbandingan distribusi usia responden secara visual. Diagram ini memperjelas bahwa kelompok usia 41–50 tahun memiliki porsi terbesar dibandingkan kelompok usia lainnya, diikuti oleh kelompok usia 51–60 tahun. Diagram ini juga menunjukkan bahwa responden usia 21–40 tahun memiliki jumlah lebih sedikit. Visualisasi diagram

memudahkan dalam memahami proporsi masing-masing kelompok usia secara lebih cepat.

Maka dapat disimpulkan usia responden berada pada tingkat yang matang, dengan pengalaman kerja yang kemungkinan lebih panjang. Hal ini dapat berpengaruh pada persepsi mereka terhadap kecerdasan emosional kepala sekolah dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kinerja mereka sebagai tenaga pendidik.

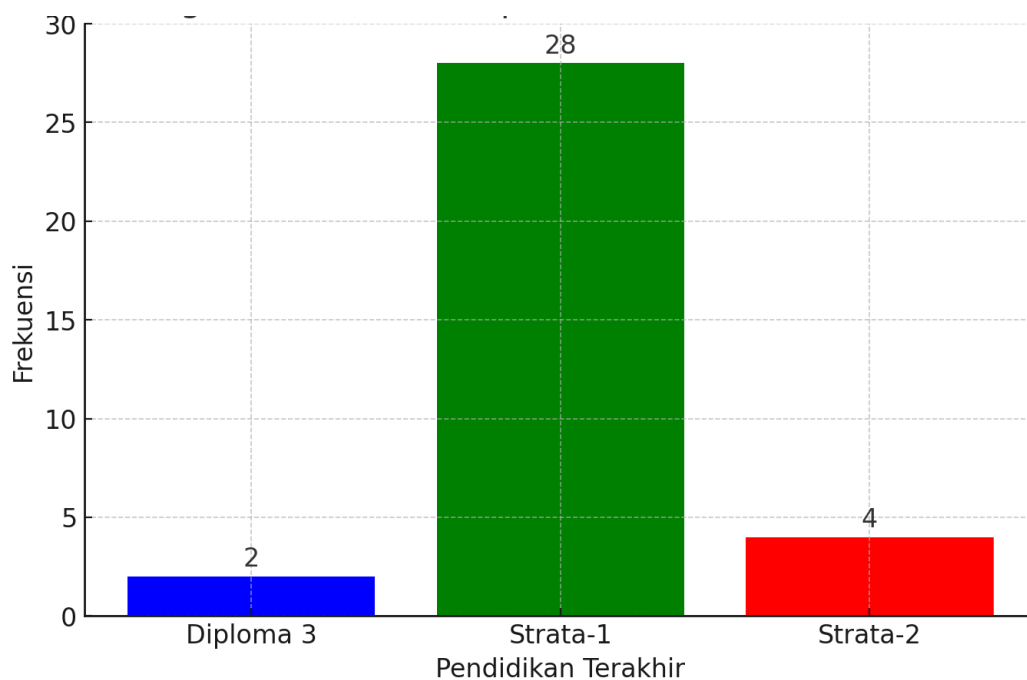
3. Pendidikan Terakhir Responden

Berikut ini tabel Pendidikan terakhir responden pada penelitian ini.

Tabel 4.4 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Diploma 3	2	5,9%
2.	Strata-1	28	82,4%
3.	Strata-2	4	11,8%
Total		34	100%

Hasil penelitian menjelaskan pendidikan terakhir responden penelitian ini adalah Strata-1 (S-1), dengan jumlah 28 orang atau 82,4% dari total 34 responden. Kelompok terbesar berikutnya adalah responden dengan pendidikan Strata-2 (S-2) sebanyak 4 orang atau 11,8%, diikuti oleh Diploma 3 (D3) sebanyak 2 orang atau 5,9%. Data dalam tabel ini memberikan informasi kuantitatif mengenai tingkat pendidikan terakhir responden secara rinci.



Gambar 4.3 Diagram Persentase Pendidikan Terakhir Responden

Sementara itu, gambar diagram diatas juga menggambarkan distribusi pendidikan terakhir responden secara visual. Diagram ini memperjelas bahwa kelompok responden dengan pendidikan Strata–1 memiliki proporsi 82,4% terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, diikuti oleh Strata–2 dengan persentase 11,8% dan Diploma 3 dengan persentase 5,9%. Visualisasi dalam diagram ini mempermudah pemahaman mengenai dominasi pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan data mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi, dengan dominasi lulusan Strata–1. Hal ini dapat berpengaruh pada pola pikir dan pemahaman mereka terhadap kecerdasan emosional kepala sekolah serta dampaknya terhadap prestasi kerja guru.

4. Lama Mengajar Responden

Lama mengajar responden penelitian ini terlihat pada tabel berikut:

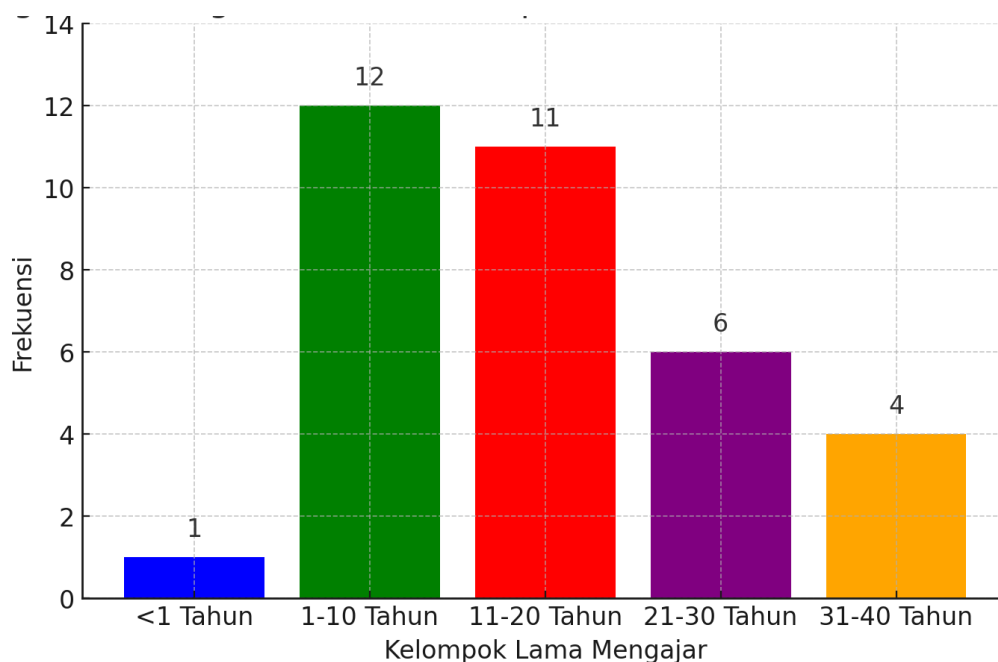
Tabel 4.5 Karakteristik Berdasarkan Lama mengajar responden

No	Kelompok Lama Mengajar	Frekuensi	Persentase (%)
1	<1	1	2,9%
2	1–10	12	35,3%
3	11–20	11	32,4%
4	21–30	6	17,6%
5	31–40	4	11,8%
Total		34	100%

Hasil pengolahan data terhadap 34 responden, ditemukan bahwa distribusi lama mengajar guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Mandastana bervariasi. Sebagian besar guru berada dalam kategori 1–10 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (35,3%), menjadikannya kelompok dengan jumlah responden terbanyak.

Pada kelompok 11–20 tahun, terdapat 11 orang (32,4%), yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden memiliki pengalaman mengajar dalam rentang tersebut. Sementara itu, kelompok 21–30 tahun diisi oleh 6 orang (17,6%), yang masih cukup signifikan dalam jumlahnya.

Untuk kelompok 31–40 tahun, jumlah responden yang masuk dalam kategori ini lebih sedikit, yaitu 4 orang (11,8%). Terakhir, terdapat 1 orang (2,9%) yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 1 tahun, menunjukkan bahwa ada guru yang masih baru dalam dunia pendidikan.



Gambar 4.4 Diagram Persentase Lama Mengajar Responden

Sementara itu, gambar diagram menggambarkan distribusi lama mengajar secara visual. Diagram ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar terdapat pada kelompok 1–10 tahun dengan persentase 35,3%, diikuti oleh 11–20 tahun dengan persentase 32,4%, serta jumlah yang semakin menurun pada kelompok 21–30 tahun dengan persentase 17,6%, 31–40 tahun dengan persentase 11,8% dan kurang dari 1 tahun dengan persentase 2,9%. Diagram ini mempermudah pemahaman tentang sebaran lama mengajar responden dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Mandastana memiliki pengalaman mengajar di bawah 20 tahun, dengan proporsi terbesar pada rentang 1–10 tahun. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa mayoritas tenaga pengajar masih berada dalam fase perkembangan

karirnya, sementara sebagian lainnya sudah memiliki pengalaman lebih lama dalam dunia pendidikan.

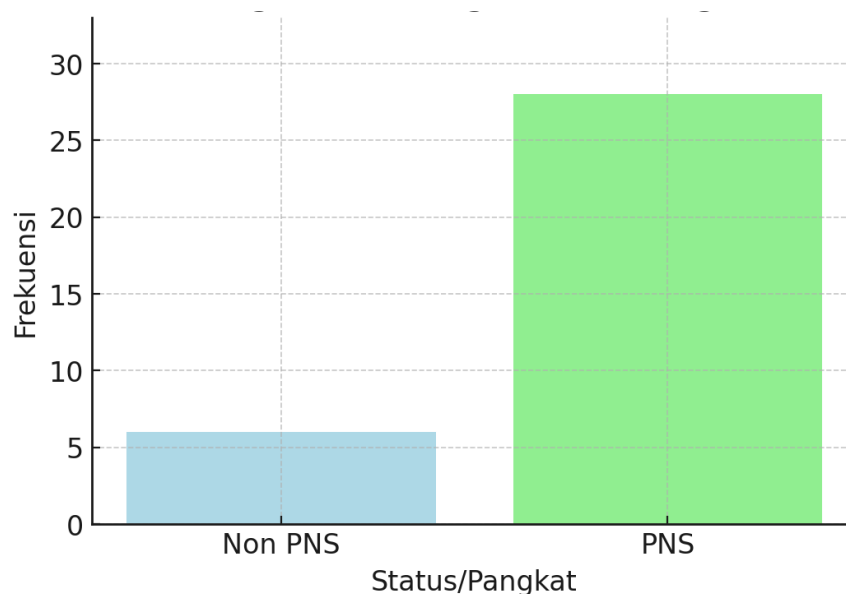
5. Status Responden

Status responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Karakteristik Berdasarkan Status

No	Status	Frekuensi	Persentase
1.	Non PNS	6	17.65%
2.	PNS	28	82.35%
Total		34	100%

Tabel diatas menyatakan rata-rata status responden adalah PNS, yaitu sebanyak 28 orang atau 82,35% dari total 34 responden. Sementara itu, sebanyak 6 responden atau 17,65% berstatus Non-PNS. Berdasarkan data mayoritas responden berstatus PNS, yang umumnya memiliki pengalaman kerja lebih lama serta tanggung jawab yang lebih besar dalam bidang pendidikan.



Gambar 4.5 Diagram Persentase Status Responden

Sementara itu, gambar diagram menunjukkan perbandingan proporsi antara PNS dan Non-PNS secara visual. Diagram ini memperlihatkan bahwa kelompok PNS memiliki dominasi yang jauh lebih besar dengan persentase 82.35% dibandingkan kelompok Non-PNS dengan persentase 17.65%. Dengan visualisasi ini, terlihat jelas bahwa penelitian ini sebagian besar melibatkan tenaga pendidik yang memiliki status kepegawaian tetap.

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa penelitian ini rata-rata melibatkan tenaga pendidik yang sudah memiliki stabilitas dalam kariernya. Hal ini dapat berpengaruh pada perspektif mereka terhadap kecerdasan emosional kepala sekolah serta bagaimana faktor tersebut berdampak pada prestasi kerja guru.

C. Hasil Penelitian

Metode kuantitatif dan survei diterapkan untuk melakukan pengumpulan data, setelah dikumpulkan lalu data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan tujuan agar dapat mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Angket yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya di sebar ke 44 responden dari SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana. Instrumen angket ini terdiri dari 18 pernyataan, dengan 8 pernyataan untuk mengukur kecerdasan emosional kepala sekolah dan 10 pernyataan untuk mengukur kinerja guru. Proses pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, dari tanggal 29 November 2024 hingga 29 Januari 2025.

1. Statistik Deskriptif

Metode deskriptif statistik merupakan cara untuk mempermudah pemahaman mengenai suatu data serta diterapkan dalam penelitian untuk mengetahui informasi tentang karakteristik variabel penelitian seperti menghitung mean, median, modus, mencari deviasi standar termasuk menganalisis kemencengan distribusi data dan sebagainya.⁵⁴

Analisis statistik deskriptif digunakan agar dapat mengukur nilai mean, median, nilai minimum dan maksimum, standar deviasi, serta varians pada variabel independen dan dependen sehingga dapat menerangkan gambaran umum tentang distribusi data penelitian. Berikut ini tabel hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

		Statistics	
		Kecerdasan Emosional	Prestasi Kerja
N	Valid	34	34
	Missing	0	0
Mean		31.12	39.06
Median		32.00	40.00
Std. Deviation		2.129	2.159
Variance		4.531	4.663
Range		9	10
Minimum		23	30
Maximum		32	40

⁵⁴Molli Wahyuni, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 1–2.

a. Deskripsi Hasil Angket kecerdasan emosional

Penelitian ini mengukur kecerdasan emosional kepala sekolah sebagai variabel X. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan 8 pernyataan yang mencerminkan empat indikator kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS terhadap variabel kecerdasan emosional kepala sekolah, diperoleh hasil statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik dari data tersebut.

Dari jumlah responden sebanyak 34 orang data dianalisis dengan menyeluruh yang diketahui nilai mean variabel bebas sebesar 31,12, Nilai median diperoleh nilai 32,00, berarti setengah dari jumlah kepala sekolah memiliki skor kecerdasan emosional sama dengan atau lebih tinggi dari 32. Nilai ini juga merupakan nilai tertinggi yang diperoleh untuk menunjukkan bahwa kepala sekolah berada pada rentang nilai maksimal.

Selanjutnya, nilai minimum dari kecerdasan emosional adalah 23, sehingga diperoleh range atau rentang nilai sebesar 9. Rentang ini menunjukkan seberapa jauh perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah dari responden. Namun demikian, standar deviasi sebesar 2,129 menandakan bahwa penyebaran atau variasi data dari nilai rata-rata relatif kecil, yang berarti skor-skor dari kecerdasan emosional kepala sekolah cenderung berkelompok dekat dengan nilai rata-rata.

Varians kecerdasan emosional sebanyak 4,531, yang turut memperkuat bahwa persebaran nilai tidak begitu menyebar jauh dari nilai tengah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam penelitian ini umumnya mempunyai kecerdasan emosional berada pada tingkat yang tinggi yang

kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam memimpin dan mempengaruhi prestasi kerja guru di sekolah masing-masing.

b. Deskripsi Hasil Angket Prestasi Kerja Guru

Penelitian ini mengukur prestasi kerja guru dengan angket sebanyak 10 pernyataan pada 34 orang guru, dengan hasil nilai mean sebesar 39,06, dan nilai median 40,00. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat kinerja yang baik dan konsisten di antara para guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Dalam hal penyebaran nilai, diketahui bahwa nilai minimum dari variabel adalah 30, dan nilai maksimum adalah 40, dengan demikian didapatkan range sebesar 10. Meskipun range nilai relatif cukup besar, namun standar deviasi sebesar 2,159 menunjukkan bahwa nilai-nilai prestasi kerja tersebut tidak terlalu tersebar jauh dari rata-rata.

Varians dari data prestasi kerja sebanyak 4,663 mengindikasikan nilai ini memiliki tingkat keragaman yang rendah. Dengan hasil statistik ini, dapat disimpulkan bahwa para guru dalam penelitian ini menunjukkan kinerja yang sangat baik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kecerdasan emosional.

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mempunyai nilai mean yang relatif tinggi, demikian pula prestasi kerja guru. Data ini akan digunakan untuk analisis lebih lanjut guna mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional akan prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana.

2. Analisis Data

Analisis data diperoleh dari angket yang sudah disampaikan kepada responden. Proses analisis menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dan mencakup beberapa uji statistik untuk memastikan kelayakan data yang diterapkan peneliti. Uji yang dilakukan meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan linearitas. Penjelasan mengenai masing-masing uji dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas item dilakukan untuk memastikan item pengukuran benar-benar mengukur objek yang ingin diukur, dengan korelasi signifikansi antara item dan skor total.⁵⁵ Uji validitas diterapkan untuk menilai instrumen angket kecerdasan emosional kepala sekolah dan kinerja guru yang nantinya akan memperlihatkan apakah setiap item angket mempunyai hubungan signifikan dengan variabel yang diukur. Pengujian dilakukan dengan menggunakan korelasi pearson pada SPSS versi 25.

Hasil validasi yang menyatakan bahwa diperoleh nilai korelasi Pearson (r -hitung) lebih besar dari r -tabel yang berarti adanya hubungan antara variabel bebas (X01 sampai X08) yang merepresentasikan indikator kecerdasan emosional kepala sekolah, dengan variabel-variabel dependen (Y01 sampai Y10) yang mencerminkan prestasi kerja guru.

Analisis data yang diperoleh menyatakan seluruh item memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai r -hitung $> r$ -tabel (0,339) dengan taraf signifikansi 5%

⁵⁵Wahyuni, 102.

dan jumlah responden sebanyak 34 orang. Artinya: seluruh item pernyataan pada angket mempunyai hubungan yang signifikan dengan skor total dan memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, instrumen angket penelitian ini valid dalam menganalisis kecerdasan emosional kepala sekolah dan prestasi kerja guru.

b. Uji Reliabilitas

Menilai keandalan instrumen agar dapat diterapkan sebagai alat ukur yang dapat dipercaya, perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas menunjukkan instrumen dapat diandalkan jika digunakan dalam berbagai keadaan tanpa mempengaruhi jawaban responden.⁵⁶ Selain itu, penggunaan *cronbach's alpha* bertujuan untuk mengukur reliabilitas instrumen, dimana nilai $> 0,60$ menunjukkan instrumen dapat diandalkan sebagai alat ukur. Berikut tabel hasil uji reliabilitas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.927	8

Hasil tersebut menyatakan nilai cronbach's alpha sebesar 0,927 dari uji reliabilitas variabel kecerdasan emosional kepala sekolah dengan pernyataan berjumlah 8 item yang berarti jauh melebihi batas minimal 0,60, sehingga instrumen dinyatakan dapat mengukur kecerdasan emosional kepala sekolah

⁵⁶Wahyuni, 108–9.

memiliki reliabilitas yang baik dan mampu menyajikan hasil secara konsisten dalam berbagai kondisi.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	10

Tabel kedua menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,909 dari uji reliabilitas prestasi kerja guru dengan pernyataan berjumlah 10 item. Yang juga bernilai $<0,60$, yang mengindikasikan bahwa instrumen dapat mengukur prestasi kerja guru memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan dapat dipercaya sebagai alat ukur. Dengan demikian, berdasarkan kedua hasil uji reliabilitas menyatakan seluruh item dalam angket bersifat reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional serta prestasi kerja dengan tingkat konsistensi tinggi.

c. Uji Normalitas

Dalam analisis data, uji normalitas digunakan untuk menentukan distribusi normal data. Distribusi normal adalah konsep mendasar dalam statistik agar dapat digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi berbagai peristiwa yang kompleks dan beragam.⁵⁷ Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk melalui aplikasi SPSS. Apabila nilai

⁵⁷Dodiet Aditya Setyawan, *Buku Petunjuk Praktikum-Uji Normalitas dan Homogenitas Data dengan SPSS* (Surakarta: Tahta Media, 2021), 5.

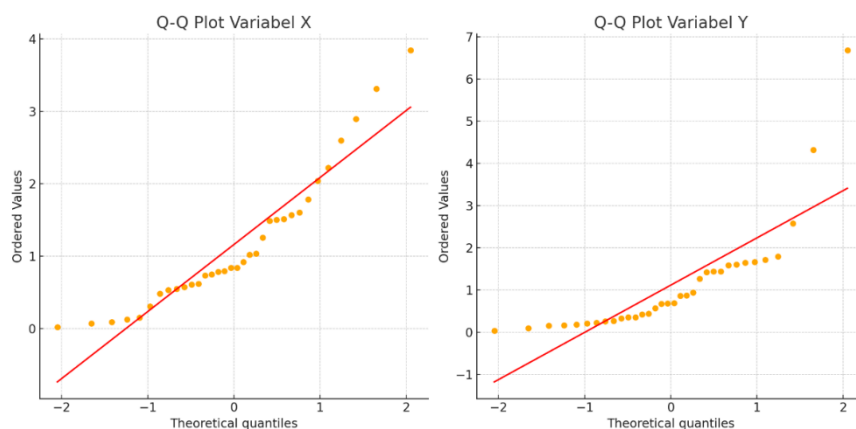
signifikansi (p-value) yang dihasilkan $> 0,05$, sehingga data dikatakan memiliki distribusi normal. Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.425	34	.000	.489	34	.000
Y	.433	34	.000	.514	34	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menjelaskan data tidak terdistribusi normal pada variabel X, nilai statistik kolmogorov-smirnov sebesar 0.425 dan $df = 34$ serta signifikansi 0.000. Sedangkan pada uji shapiro-wilk, nilai statistiknya adalah 0.489 nilai $df = 34$ dan signifikansi 0.000. Sementara itu, untuk variabel Y, nilai statistik kolmogorov-smirnov sebesar 0.433 dan $df = 34$ pada signifikansi 0.000, serta hasil statistik shapiro-wilk 0.514 dengan $df = 34$ pada signifikansi 0.000, semua data tersebut bernilai < 0.05 yang berarti data tidak terdistribusi normal yang (asumsi normalitas tidak terpenuhi).



Gambar 4.6 Diagram uji normalitas

Sementara itu, gambar diagram diatas memperkuat hasil uji statistik. Titik–titik pada Q-Q Plot terlihat tidak sesuai garis diagonal secara sempurna, yang menandakan adanya penyimpangan dari distribusi normal. Selain itu, Histogram Normalitas memperlihatkan bahwa distribusi data tidak membentuk pola lonceng yang simetris, yang merupakan ciri khas data yang berdistribusi normal. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis baik dari tabel maupun diagram, sehingga dalam penelitian ini tidak ada data yang terdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah variansi pada dua atau lebih distribusi data memiliki kesamaan. Pengujian ini digunakan untuk menentukan variabel independen dan dependen apakah memiliki sifat homogen. Umumnya uji homogenitas menjadi syarat sebelum melakukan analisis statistik, seperti Uji Independent T-Test atau ANOVA.

Adapun pedoman dalam mengambil keputusan berdasarkan uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$, maka variansi antar kelompok data tidak sama atau tidak homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $> 0,05$, maka variansi antar kelompok data dianggap sama atau homogen.⁵⁸

⁵⁸Setyawan, 14.

Dibawah ini adalah tabel hasil dari uji homogenitas.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Homogenitas

ANOVA					
kecerdasan emosional					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	121.183	6	20.197	19.238	.000
Within Groups	28.346	27	1.050		
Total	149.529	33			

Tabel tersebut mengartikan bahwa nilai sum of squares antara kelompok (between groups) adalah 121.183 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 6, sehingga nilai mean square didapat sebesar 20.197. Sementara itu, nilai sum of squares dalam kelompok (within groups) adalah 28.346 dengan df sebesar 27, menghasilkan mean square sebesar 1.050.

Sedangkan untuk nilai F bernilai 19.238 pada Signifikansi $0.000 < 0.05$, maka variansi kedua kelompok data tidak homogen atau tidak sama. Sehingga terlihat perbedaan varians pada data kecerdasan emosional kepala sekolah dalam penelitian ini.

e. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang bersifat linier secara signifikan dari dua variabel yang dianalisis. Umumnya uji ini dilakukan sebagai syarat untuk analisis korelasi maupun regresi linear. Dasar keputusan dalam uji linearitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hubungan antara variabel X dan Y dianggap linier.
- 2) Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan tidak linier.⁵⁹

Pengujian ini dilakukan menggunakan ANOVA table untuk menentukan ada atau tidak adanya hubungan dari dua variabel membentuk pola linier.

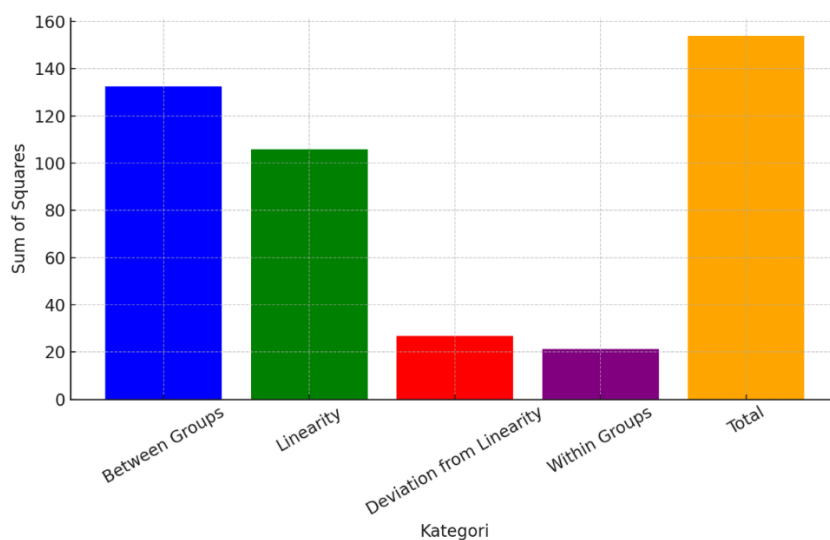
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Kerja * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	132.600	5	26.520	34.891	.000
		Linearity	105.777	1	105.777	139.167	.000
		Deviation from Linearity	26.823	4	6.706	8.823	.000
	Within Groups		21.282	28	.760		
	Total		153.882	33			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan dalam tabel tersebut, analisis dilakukan menggunakan ANOVA Table untuk menguji linearitas hubungan antara variabel independen dan dependen. Dari hasil diatas menerangkan nilai signifikansi linearity $0.000 < 0.05$, serta untuk signifikansi Deviation from Linearity $0.000 < 0.05$, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat diartikan hubungan antara kedua variabel tidak linier berdasarkan kriteria uji linearitas, sehingga tidak adanya penyimpangan dari pola hubungan linier.

⁵⁹Cruisietta Kaylana Setiawan dan Sri Yanthy Yosepha, "Pengaruh Green Marketing dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk the Body Shop Indonesia," *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, No 1 (2020).

Selain itu, nilai F pada Linearity sebesar 139.167 dengan Sum of Squares sebesar 105.777 menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru cukup kuat. Namun, karena hasil uji linearitas tidak terpenuhi, hubungan antara kedua variabel tidak dapat dikatakan linier secara signifikan yang berarti hubungan kecerdasan emosional serta prestasi kerja tidak berbentuk linier, meskipun kecerdasan emosional kepala sekolah tetap mempunyai pengaruh akan prestasi kerja guru.



Gambar 4.7 Diagram Batang Uji Linearitas

Dari diagram, terlihat bahwa meskipun hubungan variabel independen dan dependen terdapat kecenderungan, pola yang terbentuk tidak sepenuhnya linier. Hal ini sejalan dengan tabel sebelumnya yang menyatakan nilai signifikansi Deviation from Linearity < 0.05 mengindikasikan penyimpangan dari hubungan linier.

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis sebagai bahan pengujian pengaruh dari kecerdasan emosional dengan prestasi kerja dengan menerapkan uji korelasi Spearman. Penggunaan uji Spearman dipilih karena data penelitian tidak memenuhi asumsi-asumsi parametrik, seperti normalitas, homogenitas dan linearitas, sehingga pendekatan non-parametrik dinilai lebih sesuai untuk memperoleh hasil yang akurat dan valid.

Sebagai informasi tambahan, dilakukan pula pengujian menggunakan analisis parametrik berupa uji regresi linear sederhana, korelasi Pearson, dan koefisien determinasi. Namun demikian, karena data tidak memenuhi asumsi parametrik, hasil ini hanya digunakan sebagai pembandingan dan tidak dijadikan dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis.

a. Uji Korelasi Rank Spearman

Setelah melakukan uji prasyarat dan tidak memenuhi syarat, maka peneliti memilih uji korelasi spearman untuk diterapkan dalam menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat, mengingat data tidak memenuhi asumsi normalitas yang disyaratkan dalam analisis parametrik. Berikut tabel hasil uji korelasi spearman.

Tabel 4.13 uji korelasi Spearman

Correlations		Kecerdasan Emosional	Prestasi Kerja
Spearman's rho	Kecerdasan Emosional	1.000	.730**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		.000
Prestasi Kerja	N	34	34
	Correlation Coefficient	.730**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil yang ditampilkan pada tabel *Correlations*, didapat nilai koefisien korelasi 0,730 dan nilai signifikansi 0,000 yang menerangkan adanya hubungan kuat antara kedua variabel. Sementara itu, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menandakan adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. maka dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dengan demikian, dapat diartikan adanya hubungan kuat serta signifikan dari kecerdasan emosional kepala sekolah akan prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana. Kepala sekolah dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung meningkatkan prestasi kerja yang tinggi pula. Sementara, kepala sekolah dengan kecerdasan emosional rendah dapat berkontribusi terhadap menurunnya kualitas dan hasil kerja guru. Hasil ini menegaskan pentingnya peran kecerdasan emosional untuk menghasilkan iklim kerja yang baik, menciptakan komunikasi yang efektif, serta memberikan dukungan emosional yang memadai kepada para guru, sehingga dapat berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja mereka di lingkungan sekolah.

b. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana (*Simple Regression*) adalah analisis regresi yang melibatkan satu variabel bebas.⁶⁰ Persamaan regresi linier sederhana digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah akan kinerja guru.

⁶⁰Nusar Hajarisman dan Marizsa Herlina, *Analisis Regresi dan Aplikasinya menggunakan SPSS* (Bandung: Program Studi Statistika, FMIPA Universitas Islam Bandung, 2022), 13.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	12.887	3.127		4.121
	Kecerdasan emosional	.841	.100	.829	8.388

a. Dependent Variable: Prestasi kerja

a = intercept (konstanta)

b = Koefisien regresi,

X = Variabel independen.⁶¹

Adapun penjelasan dari persamaan tersebut di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta 12.887 berarti jika kecerdasan emosional kepala sekolah bernilai nol, maka prestasi kerja guru diprediksi sebesar 12.887.
- 2) Koefisien regresi 0.841 menunjukkan setiap peningkatan 1 satuan pada kecerdasan emosional (X), maka prestasi kerja (Y) maka meningkat sebesar 0.841 satuan.
- 3) Koefisien regresi tersebut bernilai positif dengan taraf signifikansi 0.000 maka dapat diartikan arah pengaruh variabel bebas terhadap terikat adalah positif.

c. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) diterapkan agar dapat mengukur kekuatan hubungan dari variabel – variabel yang diteliti. Koefisien korelasi antara variabel independen dan dependen sebesar 0,829, maka dapat diartikan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif pada kecerdasan emosional dengan prestasi kerja yang berarti

⁶¹Robert Marbun, *Uji Regresi Linier Sederhana dengan SPSS* (Papua: Laboratorium Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih, 2023), 6.

kepala sekolah yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan meningkatkan prestasi kerja guru pula.

Kecerdasan emosional kepala sekolah berperan untuk membentuk suasana kerja yang positif, meningkatkan motivasi guru, serta membangun komunikasi yang baik antar individu dalam lingkungan sekolah, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru. Berikut tabel hasil untuk uji koefisien korelasi.

Tabel 4.15 koefisien korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.687	.678	1.226

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional

d. Koefisien Determinasi

Selain mengukur kekuatan hubungan, penelitian ini juga menganalisis besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana nilai R^2 bernilai 0,687, yang berarti bahwa 68,7% yang berarti semakin besar R^2 semakin tinggi hubungan variabel kecerdasan emosional kepala sekolah dengan prestasi kerja guru, dan sebaliknya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 68,7% akan peningkatan prestasi kerja guru. Sementara itu, sisanya 31,3% dipengaruhi akan faktor lain yang tidak peneliti kaji.

Faktor lain tersebut yang bisa memberikan kontribusi akan prestasi kerja guru antara lain: (1) motivasi kerja guru, (2) lingkungan kerja sekolah, (3) kepemimpinan kepala sekolah dari segi manajerial dan kebijakan pendidikan yang diterapkan; serta (4) kesejahteraan guru, seperti gaji, tunjangan, dan insentif yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan kerja. Maka dari itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan beberapa faktor lain agar memperoleh gambaran yang lebih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja guru. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4. 16 Hasil Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.829 ^a	.687	.678	1.226

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional

D. Pembahasan

Bagian ini membahas hasil penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana. Pembahasan ini mencakup interpretasi temuan penelitian, serta perbandingan dengan teori yang relevan.

Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* yang melibatkan 34 tenaga pendidik sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran yang terdiri dari variabel kecerdasan emosional yang terdiri dari 8 indikator pernyataan yang mencakup 4 indikator dan prestasi kerja yang memiliki

10 butir pernyataan yang mencakup lima indikator yang sebelumnya telah di uji menggunakan SPSS versi 25.

Pengumpulan data dimulai dari tanggal 29 November 2024 s.d 29 Januari 2025 atau selama dua bulan yang, yang kemudian hasil jawaban angket yang telah disebar kepada responden disusun dan dianalisis secara kuantitatif.

1. Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dan Prestasi Kerja Guru

Berdasarkan uji korelasi spearman kecerdasan emosional menyatakan berpengaruh signifikan akan prestasi kerja pada koefisien korelasi 0,730 hal ini berarti kepala sekolah dengan kecerdasan emosional tinggi berbanding lurus dengan peningkatan prestasi kerja guru.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan relasi.⁶² Sejalan dengan penelitian sebelumnya pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung dapat mempengaruhi prestasi kerja guru.

Berdasarkan jawaban angket dari guru rata-rata memberikan jawaban dengan nilai tinggi pada keempat indikator kecerdasan yang menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat memahami emosi orang lain dan dirinya akan mampu membangun relasi dengan harmonis dengan guru juga staf lainnya. Kesadaran diri kepala sekolah cenderung lebih mampu mengelola emosinya secara efektif, sehingga mampu memilih keputusan dengan baik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungan sekolah.

⁶²Mataputun Yulius, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, Funky (Desa Sidoarjo, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 79–83.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan pengelolaan emosi yang baik dapat membentuk lingkungan kerja yang kondusif. Lingkungan kerja yang positif dan mendukung dapat meningkatkan semangat kerja guru, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran

Guru yang merasa mendapat dukungan kepala sekolah pada setiap tugas akan memperlihatkan kerja yang baik. Kepala sekolah dengan kecerdasan emosional tinggi dapat memberikan dukungan baik berupa pemberian motivasi, apresiasi terhadap pencapaian guru, serta bantuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Interpretasi Statistik Deskriptif

Hasil analisis data statistik, menyatakan jumlah data variabel kecerdasan emosional dan prestasi kerja, masing-masing adalah sebanyak 34 responden. Dengan nilai rata-rata variabel kepala sekolah sebesar 31,12, dan nilai minimum 23 serta maksimum 32. Median dari data ini adalah 32,00, dengan standar deviasi sebesar 2,129.

Sementara itu, untuk variabel prestasi kerja guru, untuk nilai rata-rata variabel prestasi kerja guru sebesar 39,06, dan nilai minimum 30 serta maksimum 40. Median prestasi kerja adalah 40,00, sedangkan standar deviasi 2,159. Nilai median lebih tinggi dari rata-rata pada kedua variabel menerangkan kecenderungan distribusi data yang sedikit menceng ke arah positif (*positively skewed*), meskipun dalam kategori ringan.

Secara keseluruhan, nilai standar deviasi yang rendah pada kedua variabel menunjukkan bahwa data memiliki persebaran yang cukup merata di sekitar nilai

rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa baik kecerdasan emosional kepala sekolah ataupun prestasi kerja pada umumnya terletak pada kategori tinggi, serta tidak terdapat penyimpangan nilai yang ekstrem. Dengan demikian, data ini layak untuk digunakan dalam proses analisis lanjutan guna menguji hubungan antar variabel.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Seluruh item dalam angket menunjukkan hasil uji validitas berkorelasi signifikan dengan skor total $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ untuk setiap indikator, maka dari itu instrumen penelitian dinyatakan valid. Sementara itu, uji reliabilitas kedua variabel menyatakan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 yang artinya instrumen penelitian sangat reliabel serta bisa diandalkan dalam menilai variabel independen dan dependen.

4. Signifikansi Hasil Hipotesis

Uji korelasi Spearman menunjukkan hasil hipotesis dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,730 signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan kuat dan signifikan dari variabel kecerdasan emosional dan variabel prestasi kerja dimana semakin tinggi kecerdasan emosional kepala sekolah, maka prestasi kerja guru juga akan semakin tinggi.

Dimana hasil tersebut diperkuat oleh analisis regresi sederhana yang memperlihatkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya kecerdasan emosional kepala sekolah berpengaruh signifikan akan prestasi kerja guru. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) = 0,687 (68,7%) variasi prestasi kerja guru dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional kepala sekolah.

Temuan ini konsisten dengan teori Daniel Goleman dimana “kecerdasan emosional pemimpin yang tinggi dapat mengelola emosi pribadi serta memahami emosi orang lain dan akhirnya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan adaptif.”⁶³ Maka dari itu kepala sekolah yang cerdas secara emosional lebih efektif dalam mendorong kinerja guru yang optimal.

Signifikansi hasil hipotesis sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Indra Agung Yudistiro, menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan akan kinerja guru (nilai p-value = 0,006), dan Andri Priadi, yang juga menemukan kecerdasan emosional berkontribusi besar dengan pencapaian kinerja guru.

Namun, perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian ini tidak menunjukkan hubungan linier secara signifikan, sebagaimana hasil uji linearitas yang menyatakan terdapat penyimpangan dari pola hubungan linier. Meski demikian, pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi kerja guru tetap signifikan, walaupun pola hubungannya tidak sepenuhnya linier.

Dengan demikian, hipotesis penelitian menunjukkan bahwa H_a diterima, yaitu berpengaruh signifikan dari kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana. Selain itu hasil menegaskan pentingnya kecerdasan emosional untuk dimiliki kepala sekolah untuk menerapkan peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

⁶³Fitra Mulya, “Peran Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan: Menumbuhkan Budaya Kerja yang Tangguh” 6, No. 1 (2024): 435, <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml>.

5. Keterbatasan Penelitian

Meskipun telah dijelaskan kecerdasan emosional kepala sekolah berpengaruh signifikan akan prestasi kerja guru, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada SMP Negeri se-Kecamatan Mandastana, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah di daerah lain;
- b. Hasil uji normalitas, homogenitas dan linearitas menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas, homogenitas, dan linearitas sehingga hasil regresi perlu diinterpretasikan dengan lebih hati-hati;
- c. Penelitian ini hanya fokus pada kecerdasan emosional kepala sekolah sebagai faktor pengaruh akan prestasi kerja guru, padahal terdapat faktor lain yang juga berkontribusi tetapi peneliti tidak menelitinya, sebagai contoh: motivasi kerja, lingkungan sekolah, serta kesejahteraan guru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel atau menggunakan metode analisis yang lebih sesuai dengan karakteristik data.